

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), kematian ibu masih menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius karena sebagian besar kematian tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui deteksi dini dan penanganan yang tepat. Di Indonesia, AKI masih tergolong tinggi dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menurunkan AKI, namun angka kematian ibu masih menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan.

Penyebab utama kematian ibu meliputi perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, gangguan sistem peredaran darah, dan penyebab lainnya. Di antara berbagai penyebab tersebut, hipertensi dalam kehamilan terutama preeklampsia dan eklampsia merupakan salah satu penyebab terbesar kematian ibu. Preeklampsia merupakan komplikasi kehamilan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah setelah usia kehamilan 20 minggu yang disertai dengan proteinuria atau tanda kerusakan organ lainnya. Kondisi ini dapat berkembang menjadi eklampsia dan menyebabkan komplikasi serius baik pada ibu maupun janin, seperti kejang, gagal organ, persalinan prematur, hingga kematian. Tingginya kontribusi preeklampsia terhadap kematian ibu menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan deteksi dini faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian preeklampsia adalah kadar hemoglobin. Kadar hemoglobin yang tidak normal selama kehamilan dapat mempengaruhi kondisi

fisiologis ibu dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan, termasuk preeklampsia. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III dengan kejadian preeklampsia menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mendukung pencegahan dan penatalaksanaan preeklampsia guna menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu.

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang terjadi pada wanita dan disertai berbagai perubahan pada tubuh ibu, baik secara anatomi maupun fisiologis. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pada sistem hematologi. Selama kehamilan normal terjadi peningkatan volume darah terutama volume plasma sekitar 40–50%, sedangkan peningkatan massa eritrosit hanya sekitar 20–30%. Kondisi ini menyebabkan terjadinya hemodilusi fisiologis, sehingga kadar hemoglobin pada ibu hamil cenderung menurun dibandingkan sebelum kehamilan (Cunningham et al., 2022).

Hemoglobin merupakan protein dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh. Pada ibu hamil, kadar hemoglobin yang terlalu rendah dapat menyebabkan anemia, sedangkan kadar hemoglobin yang terlalu tinggi dapat menunjukkan kondisi hemokonsentrasi, yaitu meningkatnya konsentrasi sel darah akibat penurunan volume plasma. Hemokonsentrasi dapat menyebabkan peningkatan viskositas darah yang berpotensi mengganggu aliran darah uteroplasenta (Prawirohardjo, 2022). Gangguan aliran darah uteroplasenta dapat menyebabkan penurunan perfusi plasenta dan menimbulkan hipoksia plasenta. Kondisi tersebut dapat memicu pelepasan berbagai mediator inflamasi dan faktor vasokonstriktor yang berperan dalam terjadinya preeklampsia, yaitu salah satu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan hipertensi dan proteinuria setelah usia kehamilan 20 minggu (Roberts & Cooper, 2001).

Secara global, preeklampsia masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas maternal serta perinatal. Menurut World Health Organization, preeklampsia terjadi pada sekitar 5–10% dari seluruh kehamilan di dunia dan berkontribusi besar terhadap kematian ibu serta bayi (WHO, 2023). Di Indonesia, kejadian preeklampsia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi preeklampsia sekitar 4,7% dari seluruh kehamilan yang mendapatkan pelayanan kesehatan ibu (Kemenkes RI, 2023).

Di tingkat provinsi, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023, angka kejadian preeklampsia mencapai sekitar 5,1% dari seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan. (DinKes Provinsi Jawa Barat, 2023) Sementara itu, berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2023, kejadian preeklampsia di Kota Tasikmalaya tercatat sekitar 4,8% dari seluruh ibu hamil yang mendapatkan pelayanan kesehatan ibu. (DinKes Kota Tasikmalaya, 2023)

Hasil penelitian mengenai hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian preeklampsia masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kadar hemoglobin yang tinggi meningkatkan risiko preeklampsia, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa anemia juga dapat berhubungan dengan kejadian preeklampsia. Selain itu, penelitian mengenai hubungan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III dengan kejadian preeklampsia di Kota Tasikmalaya, khususnya di RSIA Widaningsih, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti ilmiah yang lebih spesifik pada populasi tersebut.

Berdasarkan data rekam medis RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya tahun 2024, kasus obstetri yang paling banyak dijumpai antara lain prolonged stage sebanyak 47 kasus, blighted ovum sebanyak 42 kasus, fetal distress sebanyak 37 kasus, ketuban

pecah dini (KPD) sebanyak 31 kasus, dan abortus sebanyak 25 kasus. Selain itu, masih ditemukan kasus hipertensi dalam kehamilan berupa Preeklampsia Berat (PEB) sebanyak 10 kasus. Meskipun jumlahnya tidak termasuk lima kasus terbanyak, preeklampsia merupakan komplikasi kehamilan yang berpotensi menimbulkan morbiditas dan mortalitas pada ibu maupun janin sehingga tetap menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian.

Sedangkan berdasarkan data rekam medis di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya tahun 2025, dari 663 ibu hamil trimester III tercatat 146 kasus preeklampsia atau sekitar 22% dari seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di rumah sakit tersebut. (Bagian Rekam Medis RSIA Widaningsih, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III dengan Kejadian Preeklampsia di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya Tahun 2025.”

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2026 di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya. Studi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kejadian preeklampsia serta kondisi kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III. Metode yang digunakan dalam studi pendahuluan adalah observasi terhadap data rekam medis ibu hamil serta wawancara singkat dengan tenaga kesehatan yang bertugas di ruang *antenatal care*.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu bidan yang bertugas di ruang pelayanan antenatal care, diketahui bahwa kasus preeklampsia masih sering ditemukan pada ibu hamil trimester III. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian preeklampsia ibu hamil trimester III di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya Tahun 2025. Menurut Powe, Levine, dan Karumanchi

(2011), preeklampsia merupakan penyakit yang berasal dari plasenta akibat kegagalan remodeling arteri spiralis sehingga aliran darah dan oksigen ke plasenta menjadi tidak optimal. Kondisi tersebut menyebabkan hipoksia dan stres oksidatif pada plasenta yang memicu pelepasan faktor antiangiogenik, seperti *soluble fms-like tyrosine kinase-1 (sFlt-1)* dan *soluble endoglin (sEng)*. Faktor-faktor tersebut mengganggu fungsi endotel pembuluh darah ibu sehingga muncul manifestasi klinis preeklampsia, seperti hipertensi, proteinuria, dan gangguan fungsi organ. Oleh karena itu plasenta memegang peran utama dalam patogenesis preeklampsia, dan persalinan dengan pengeluaran plasenta merupakan terapi definitif untuk menghentikan proses penyakit.

Sedangkan menurut Redman dan Sargent (2005), preeklampsia merupakan kelainan multisistem yang diawali oleh gangguan perkembangan dan fungsi plasenta. Plasenta yang mengalami iskemia akan melepaskan berbagai faktor inflamasi dan antiangiogenik ke dalam sirkulasi ibu sehingga memicu aktivasi serta disfungsi endotel. Kondisi tersebut menyebabkan vasokonstriksi, peningkatan tekanan darah, gangguan koagulasi, dan kerusakan berbagai organ yang menjadi manifestasi klinis preeklampsia. Penulis juga menegaskan bahwa interaksi antara plasenta dan respons inflamasi maternal merupakan mekanisme utama dalam patogenesis preeklampsia.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III dengan kejadian preeklampsia di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan antara kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III dengan kejadian preeklampsia di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi distribusi kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya Tahun 2025.
- b. Untuk mengidentifikasi angka kejadian preeklampsia pada ibu hamil trimester III di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya Tahun 2025.
- c. Untuk menganalisis hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil trimester III di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, khususnya mengenai hubungan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III dengan kejadian preeklampsia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah referensi ilmiah dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko preeklampsia pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Bidan

sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan *antenatal care* (ANC), khususnya dalam pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan preeklampsia melalui pemeriksaan kadar hemoglobin serta edukasi kepada ibu hamil.

b. Bagi RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan program serta evaluasi pelayanan kesehatan ibu untuk meningkatkan deteksi dini dan penanganan risiko preeklampsia.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah, menambah literatur, serta mendukung pengembangan ilmu kebidanan dan penelitian lanjutan terkait faktor risiko preeklampsia pada ibu hamil.